Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page: 47686-47693

Representasi Perjuangan Ayah dalam Mendidik Anak pada Film Panggil Aku Ayah

Jessica Napitupulu[1], Agung Putra Mulyana[2], Ali Imron Hamid[3]
Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Bina Sarana Informatika
Corresponding Author: jessicanapitupulu03@gmail.com

Published: September , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi perjuangan ayah dalam mendidik anak yang ditampilkan dalam film *Panggil Aku Ayah* dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan unit analisis berupa lima *storyscene* yang merepresentasikan aspek perubahan dan pertumbuhan, perlindungan, kasih sayang dan perhatian, pengorbanan, serta pendidikan dan bimbingan. Data penelitian diperoleh melalui observasi terhadap film dan dokumentasi berupa tangkapan layar serta dialog pada adegan yang dipilih. Analisis data dilakukan melalui tiga tingkat pemaknaan Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, yang selanjutnya dikaitkan dengan konsep *fatherhood* yang dikemukakan oleh Michael E. Lamb. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjuangan Kang Dedi sebagai ayah nonbiologis direpresentasikan melalui proses membangun dan mengembangkan hubungan dengan Intan, tindakan perlindungan, pemberian perhatian terhadap kebutuhan dan keberadaan anak, pengorbanan kepentingan pribadi, serta dukungan terhadap pendidikan dan perkembangan anak.

Pada tingkat denotasi, perjuangan tersebut ditampilkan melalui tindakan dan perilaku konkret Kang Dedi dalam menjalankan perannya sebagai ayah. Pada tingkat konotasi, tindakan tersebut merepresentasikan nilai kepedulian, kasih sayang, keberanian, pengorbanan, dan tanggung jawab.

Sementara itu, pada tingkat mitos, film *Panggil Aku Ayah* membangun konstruksi makna bahwa peran ayah tidak semata-mata ditentukan oleh hubungan biologis, tetapi oleh keterlibatan emosional, ketersediaan dalam kehidupan anak, serta tanggung jawab yang diwujudkan secara konsisten.

Dengan demikian, film ini merepresentasikan *fatherhood* sebagai peran sosial dan emosional yang terbentuk melalui proses pengasuhan, perlindungan, pendidikan, dan kehadiran nyata dalam kehidupan anak.

Keywords: Representasi, Perjuangan Ayah, *Fatherhood*, Semiotika Roland Barthes, Panggil Aku Ayah

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam memperoleh pendidikan, pembentukan karakter, dan nilai kehidupan. Dalam konteks tersebut, ayah tidak hanya berfungsi sebagai pencari nafkah, tetapi juga memiliki keterlibatan dalam pengasuhan, perlindungan, pendidikan, dan perkembangan anak. Keterlibatan ayah mencakup aspek fisik, emosional, sosial, intelektual, dan moral, sehingga kehadiran ayah memiliki arti penting dalam proses tumbuh kembang anak (Suciawati et al., 2024;Astrellita et al., 2024). Persoalan keterlibatan ayah juga berkaitan dengan fenomena fatherless dan berkontruksi sosial yang masih menempatkan ayah terutama sebagai penyedia kebutuhan ekonomi. Padahal, keterlibatan ayah dapat diwujudkan melalui kehadiran, perhatian, dukungan emosional, perlindungan, dan tanggung jawab. Sari et al (2024) menekankan pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan sebagai salah satu upaya mengatasi fenomena fatherless. Hal tersebut menunjukkan bahwa makna ayah dalam keluarga perlu dipahami secara lebih luas.

Film sebagai media komunikasi massa mampu menyampaikan pesan melalui gabungan unsur visual, audio, dialog, ekspetasi, gestur, dan simbol. Film tidak hanya menghadirkan cerita, tetapi juga dapat membentuk pemahaman khalayak mengenai hubungan sosial dan nilai keluarga (Tahir & Medita, 2023; R. M. Sari et al., 2023). Karena itu, representasi ayah dalam film menarik dikaji untuk

melihat bagaimana media mengonstruksi gambaran tentang perjuangan, pengasuhan, dan pendidikan anak.

Film panggil aku ayah yang dirilis pada 2025 menampilkan Kang Dedi sebagai figur ayah non-biologis bagi Intan. Hubungan keduanya pada awal ditandai penolakan, tetapi berkembang melalui berbagai pengalaman pengasuhan. Kang Dedi kemudian menunjukkan perlindungan, kasih sayang, pengorbanan, serta dukungan terhadap pendidikan Intan. Film tersebut juga merupakan adaptasi Indonesia dari film Korea Pawn (2020), sehingga menghadirkan konteks lokal mengenai hubungan ayah non-biologis dan anak (Keisya et al., 2026).

Penelitian terdahulu telah mengkaji representasi ayah dalam film dengan pendekatan yang beragam. Chiptaripta et al. (2023) menggunakan semiotika John Fiske untuk mengkaji peran ayah dalam Miracle in Cell No.7 dan menemukan figur ayah sebagai sosok yang menyayangi dan melindungi anak. Silvanari (2021) mengkaji karakter ayah dalam Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini dan menunjukkan dominasi figur ayah sebagai pelindung. Lestari (2024) menggunakan Roland Barthes untuk mengkaji peerjuangan ayah dalam Miskin Susah Kaya Susah. Salsabila dan Siregar (2025) meneliti ayah sebagai sumber sosial dan akademik dalam film Pawn menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce. Wijaya dan Winduwati (2025) menggunakan Roland Barthes untuk mengkaji peran ayah domestik dalam Dua Hati Biru.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa semiotika efektif untuk membaca representasi ayah melalui tanda visual dan verbal. Namun, masih terdapat ruang kajian pada representasi perjuangan ayah non-biologis dalam film Panggil Aku Ayah, khususnya perjuangan yang berhubungan dengan pendidikan anak. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek film, fokus perjuangan ayah non-biologis, dan penggunaan lima storyscene yang dipilih berdasarkan kriteria perjuangan ayah. Dalam penelitian ini, representasi dipahami sebagai proses pembentukan makna melalui bahasa, tanda, dan gambar. Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi merupakan praktik penandaan yang menghasilkan makna melalui sistem representasi. Dengan demikian, tindakan Kang Dedi dalam film tidak hanya dilihat sebagai peristiwa, tetapi sebagai tanda yang membentuk gambaran tertentu tentang fatherhood.

Untuk membaca tanda-tanda tersebut digunakan semiotika Roland Barthes. Analisis Barthes melihat pemaknaan pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi digunakan untuk mengidentifikasi makna yang tampak, konotasi untuk menafsirkan makna yang dipengaruhi konteks sosial dan emosional, sedangkan mitos digunakan untuk melihat nilai atau keyakinan yang dinaturalisasi melalui tanda (Sobur, 2020). Konsep tersebut dipakai untuk menggungkap bagaimana perjuangan Kang Dedi dimaknai dalam film.

Hasil pemaknaan kemudian dikaitkan dengan fatherhood Michael E. Lamb. Lamb (2010) menempatkan keterlibatan ayah dalam konteks pengasuhan dan perkembangan anak. Dalam penelitian ini, tiga dimensi yang digunakan adalah engagement atau keterlibatan langsung, accessibility atau ketersediaan ayah untuk hadir dan dapat dijangkau ketika anak membutuhkan, serta responsibility atau tanggung jawab terhadap kebutuhan dan kesejahteraan anak

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi perjuangan ayah dalam mendidik anak pada film Panggil Aku Ayah melalui semiotika Roland Barthes, serta menjelaskan keterkaitannya dengan konsep fatherhood Michael E. Lamb.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna tanda secara mendalam berdasarkan konteks adegan, dialog, gestur, ekspresi, dan simbol visual dalam film. Objek penelitian adalah film Panggil Aku Ayah dengan durasi 120 menit. Unit analisis penelitian berupa storyscene yang menampilkan perjuangan ayah dalam mendidik anak. Dari keseluruhan adegan yang diamati, penelitian ini memilih lima storyscene yang paling relevan dengan kriteria, yaitu perubahan dan pertumbuhan, perlindungan, kasih sayang dan perhatian, pengorbanan, serta pendidikan dan bimbingan. Pemilihan tersebut dilakukan agar data tetap fokus dan dapat dianalisis secara mendalam.

Data primer berupa dialog, tindakan, ekspresi, gestur, dan simbol visual dari lima storyscene. Data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Pengumpulan data

dilakukan melalui observasi dengan menonton film secara berulang dan dokumentasi berupa tangkapan layar serta pencatatan dialog. Unsur verbal dan nonverbal dicatat sebagai tanda yang kemudia dianalisis.

Analisis daya mengikuti proses analisis data kualitatif Miles, Huberman dan Saldaña (2014), yaitu kondensasi atau reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Setelah data dipilih berdasarkan kriteria perjuangan ayah, setiap storyscene dianalisis menggunakan tiga tingkat pemaknaan Barthes: denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil pemaknaan selanjutnya diinterpretasikan sebagai representasi perjuangan ayah dan dikaitkan dengan engagement, accessibility, dan responsibility.

Tabel 1. Storyscene yang Dianalisis

No	Waktu/Scene	Storyscene	Kriteria
1	00.11.43 / Scene 1	Kang Dedi menolak kehadiran Intan, tetapi hubungan keduanya berkembang menjadi hubungan yang lebih dekat dan penuh kasih sayang.	Perubahan dan Pertumbuhan
2	00.30.24 / Scene 4	Kang Dedi melindungi Intan ketika Mang Toyeng mengganggu dan ingin menyakitinya.	Perlindungan
3	00.45.59 / Scene 10	Kang Dedi mencari nomor Yana dan berusaha menegtahui keberadaan Intan karena khawatir Intan tidak menghubunginya	Kasih sayang dan Perhatian
4	01.04.06 / Scene 14	Kang Dedi menjual mobil sebagai modal usaha halal dan berusaha menjadi contoh bagi Intan.	Pengorbanan
5	01.05.17 / Scene 15	Kang Dedi mengurus pendaftaran dan administrasi sekolah untuk Intan.	Pendidikan dan Bimbingan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjuangan kang Dedi sebagai ayah non-biologis dibangun melalui proses yang bertahap. Lima storyscene memperlihatkan perubahan hubungan, perlindungan, perhatian ketika terpisah dari anak, pengorbanan materi dan waktu, dan dukungan terhadap pendidikan. Masing-masing tanda dianalisis pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos kemudian dikaitkan dengan konsep fatherhood Michael E. Lamb.

Pada scene 00.11.43 adegan awal, Kang Dedi dan Intan belum menerima kehadiran satu sama lain. Adegan ini dipilih untuk menunjukkan titik awal perubahan hubungan yang kemudian berkembang menjadi ikatan emosional. Makna perjuangan ayah dalam scene ini terletak pada proses terbentuknya keterlibatan, bukan pada tindakan pengasuhan yang langsung muncul sejak awal.

Visual	Dialog
	**Mang Tatang:** Akang keluar saja. Biar aku yang urus **Kang Dedi:** Idemu bawa anak kecil ke sini! **Kang Dedi:** Uruslah. Kalau tidak, aku pulangkan ke kampung biar nganggur!

Denotasi	Konotasi
Kang Dedi merasa kesal dengan ide Mang Tatang untuk membawa Intan sebagai jaminan.	Kang Dedi menunjukkan bahwa belum siap menerima kehadiran Intan dalam hidupnya. Kang Dedi menganggap keberadaan Intan sebagai beban dan tanggung jawab yang tidak pernah ia inginkan.
Mitos	
Adegan ini menunjukkan bahwa Kang Dedi yang tiba-tiba mengasuh anak yang bukan bagian dari keluarganya dan merasa keberatan karena belum memiliki ikatan emosional yang kuat dengan anak Intan.	

Gambar 1. Kang Dedi Menunjukkan Penolakan Awal Terhadap Kehadiran Intan

Scene ini menunjukkan awal terbentuknya engagement. Kang Dedi belum menunjukkan keterlibatan yang kuat, tetapi perkembangan cerita memperlihatkan perubahan dari penolakan menjadi kepedulian. Dalam perspektif fatherhood, perubahan tersebut penting karena keterlibatan ayah merupakan proses yang berkembang melalui pengalaman bersama anak. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa fatherhood non-biologis dapat terbentuk melalui kedekatan dan komitmen, bukan semata-mata hubungan darah.

Visual	Dialog
	**Kang Dedi:** Kau mengganggu anak kecil? Orang gila! Pergi kau!
Denotasi	**Konotasi**
Kang Dedi menghadapi seorang pria yang mengganggu Intan. Dengan nada marah berkata "Kau mengganggu anak kecil?"	Keberanian Kang Dedi dalam melindungi Intan dari bahaya, bukan sekedar bentuk emosi, melainkan wujud rasa tanggung jawab dan rasa khawatir terhadap keselamatan Intan. Posisi Intan yang berada di belakang Kang Dedi memperlihatkan bahwa Kang Dedi menjadi pelindung yang memberikan rasa aman baginya.
Mitos	
Sosok ayah akan berdiri di garis terdepan ketika anak menghadapi ancaman. Seorang ayah diharapkan mampu menjaga, membela, dan mengorbankan dirinya demi keselamatan anak.	

Gambar 2. Kang Dedi Melindungi Intan dari Mang Toyeng

Pada 00.30.24 adalah dimensi perlindungan menunjukkan resposibility karena Kang Dedi mengambil tindakan langsung untuk menjaga keselamatan Intan. Temuan ini sejalan dengan Silvanari (2021) yang menemukan figur ayah sebagai pelindung, serta Chiptaripta et al. (2023) yang menunjukkan kasih sayang dan perlindungan ayah. Perbedaannya, penelitian ini menempatkan

perlindungan tersebut pada figur ayah non-biologis. Dengan demikian, film membangun makna bahwa tanggung jawab melindungi dapat muncul dari keterkaitan emosional dan komitmen pengasuhan.

Scene pada menit 00.45.59 dipilih karena memperlihatkan Kang Dedi berusaha mencari kabar Intan setelah mengetahui nomor dan alamat yang diberikan Yana tidak dapat dipercaya. Adegan ini lebih kuat untuk menunjukkan accessibility dibandingkan adegan mendorong Intan karena Kang Dedi berusaha tetap tersedia bagi Intan meskipun sedang tidak bersama.

Visual	**Dialog**
	**Kang Dedi:** Ini Yana Hendrayana ya? Ada keponakannya yang bernama Intan?
Denotasi	**Konotasi**
Kang Dedi mencoba menghubungi semua yang bernama Yana yang ada di daftar buku untuk menanyakan keadaan Intan.	Meskipun Kang Dedi sudah tidak tinggal bersama Intan, Kang Dedi tetap berusaha untuk mengetahui keberadaan Intan
Mitos	
Masyarakat memandang bahwa kepedulian terhadap seseorang tidak selalu ditunjukkan dengan tinggal bersama, tetapi juga melalui usaha untuk terus mengetahui kabar dan memastikan keadaannya dalam kondisi baik.	

Gambar 3. Kang Dedi Brusaha Mencari Kabar Intan

Scene ini menunjukkan dimensi accessibility. Kang Dedi tidak sedang berinteraksi langsung dengan Intan, tetapi tetap berusaha mengetahui keberadaan dan kondisinya. Upaya mencari nomor Yana menunjukkan bahwa ia ingin tetap dapat dijangkau dan mempertahankan hubungan dengan Intan. Temuan ini sejalan dengan konsep Lamb (2010) bahwa keterlibatan ayah tidak hanya berkaitan dengan interaksi langsung, tetapi juga ketersediaan dan kehadiran ketika anak membutuhkan. Dengan demikian, kasih sayang dan perhatian dalam film direpresentasikan melalui kepedulian yang tetap berlangsung meskipun terdapat jarak.

Visual	**Dialog**
	**Kang Dedi:** Coba dinyalakan. Suara mesinnya halus.
Denotasi	**Konotasi**

Kang Dedi menawarkan dan menjual mobil kepada pembeli	Pekerjaan penagih utang itu tidak baik sehingga Kang Dedi rela menjual aset yang ia miliki untuk modal awal usaha baru, karena Kang Dedi ingin menjadi contoh yang baik kepada Intan
Mitos	
Dalam kehidupan sehari-hari, anak dipercaya akan meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, ketika seseorang berusaha meninggalkan pekerjaan yang dianggap kurang baik dan memulai usaha yang lebih positif akan dipandang sebagai panutan yang baik bagi anak.	

Gambar 4. Kang Dedi Menjual Mobil Untuk Memulai Usaha Halal

Pada 01.04.06 scene ini memperlihatkan responsibility karena Kang Dedi mengambil keputusan yang berorientasi pada kebutuhan hidup dan masa depan Intan. Pengorbanan tidak hanya berupa kehilangan aset, tetapi juga perubahan pilihan hidup. Temuan ini sejalan dengan Lestari (2024) mengenai perjuangan ayah melalui pengorbanan serta Salsabila dan Siregar (2025) mengenai dukungan ayah terhadap masa depan anak. Kebaruan penelitian ini terletak pada konteks ayah non-biologis yang melakukan pengorbanan sebagai bagian dari proses membangun fatherhood.

Visual	**Dialog**
	**Guru:** Kalau begitu, silakan diisi formulir pendaftarannya. **Kang Dedi:** Oh, ya.
Denotasi	**Konotasi**
Kang Dedi mendaftarkan Intan ke sekolah dan mengurus administrasi	Kang Dedi mau Intan sekolah seperti anak pada umumnya, namun disisi lain Kang Dedi juga ingin memberikan kesempatan kepada Intan untuk menggapai cita-citanya dan masa depan yang cerah.
Mitos	
Sekolah sering dianggap sebagai jalan untuk meraih cita-cita dan masa depan yang lebih baik dan orang yang berusaha menyekolahkan anak serta mengurus kebutuhan pendidikan, memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang dan mencapai kehidupan yang lebih baik.	

Gambar 5. Kang Dedi Mengurus Pendaftaran Sekolah Intan

Pada 01.05.17 scene ini menunjukkan responsibility dan engagement. Kang Dedi tidak hanya memenuhi kebutuhan pendidikan secara material, tetapi juga terlibat dalam proses administrasi dan memastikan Intan memperoleh akses pendidikan. Temuan tersebut sejalan dengan Salsabila dan Siregar (2025) yang menemukan dukungan ayah terhadap hak anak memperoleh pendidikan. Dalam penelitian menjadi salah satu bukti bahwa fatherhood dapat diwujudkan melalui tanggung jawab dan keterlibatan.

REPRESENTASI PERJUANGAN AYAH DALAM MENDIDIK ANAK

Kelima storycene menunjukkan bahwa representasi perjuangan ayah dalam film Panggil Aku Ayah tidak berdiri sebagai tindakan yang terpisah, tetapi membentuk proses fatherhood. Perubahan

hubungan menjadi dasar terbentuknya engagement; perlindungan menunjukkan resposibility; pencarian kabar Intan memperlihatkan accessibility; penjualan mobil memperlihatkan responsibility sekaligus engagement dalam mendukung pendidikan.

Pada tingkat denootasi, film menampilkan tindakan konkret Kang Dedi. Pada tingkat konotasi, tindakan tersebut mengandung makna kepedulian, kasih sayang, keberanian, pengorbanan, dan tanggung jawab. Pada tingkat mitos, film membangun pemahaman bahwa seorang ayah tidak harus selalu didefinisikan berdasarkan hubungan biologis. Fatherhood dapat terbentuk melalui kesediaan untuk hadir, mejaga, memperhatikan, berkorban, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan anak.

Temuan tersebut memperkuat penelitian terdahulu tentang representasi dalam film, tetapi sekaligus memberikan penekanan pada ayah non-biologis. Wijaya dan Winduwati (2025) menunjukkan ayah sebagai figur pelindung dan pengasuh, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik tersebut juga dapat dijalankan oleh ayah non-biologis. Sementara itu, Salsabila dan Siregar (2025) menemukan dukungan sosial dan akademik dalam film Pawn; penelitian ini menggunakan film adaptasinya, Panggil Aku Ayah, tetapi menganalisisnya dengan Roland Barthes dan menekankan perjuangan mendidik anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa film Panggil Aku Ayah merepresentasikan perjuangan ayah non-biologis dalam mendidik anak melalui lima bentuk, yaitu perubahan dan pertumbuhan, perlindungan, kasih sayang dan perhatian, pengorbanan, serta pendidikan dan bimbingan. Melalui semiotika Roland Barthes, denotasi memperlihatkan tindakan nyata Kang Dedi, konotasi menunjukkan kepedulian, kasih sayang, keberanian, pengorbanan, dan tanggung jawab, sedangkan mitos mengonstruksi pemahaman bahwa fatherhood tidak ditentukan oleh hubungan biologis semata. Kelimanya juga memperlihatkan tiga dimensi fatherhood Michael E. Lamb, yaitu engagement, accessibility, dan responsibility. Scene perubahan hubungan menunjukkan perkembangan engagement; perlindungan, pengorbanan, dan pendidikan menunjukkan responsibility; sedangkan scene Kang Dedi mencari kabar Intan memperlihatkan accessibility. Dengan demikian, film menegaskan bahwa perjuangan seorang ayah dapat dibangun melalui kehadiran, kepedulian, ketersediaan, pengorbanan, dan tanggung jawab yang dilakukan secara konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

Astrellita, D. A., Abidin, M., Universitas, P., Negeri, I., Malik, M., & Malang, I. (2024). *PERAN AYAH DALAM MENGASUH ANAK*. 72–82.

Barthes, R. (1972). Mythologies. Hill and Wang.

Chiantya Chiptaripta, ester Krisnawati, S. S. (2023). *Representasi peran ayah dalam film " miracle in cell no. 7 " 2013 (analisis semiotika john fiske)*. *6*(1).

Erino, A. P., & Mulyana, A. P. (2026). Representasi superego pada karakter beruang dalam kartun *Masha and the Bear* episode "Tracks of Unknown Animals". *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media dan Desain, 3*(3), 40–46. https://doi.org/10.62383/abstrak.v2i5.937

Gunawan, B. J. A. (2020). Representasi pendidikan seks dalam film Dua Garis Biru (Analisis semiotika Roland Barthes). Koneksi, 4(1). https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6880

Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices. SAGE Publication*. Hasmawati, F., &

Hamandia, M. R. (2023). Analisis semiotik dalam film Layangan Putus. 4(1), 87–100.

Keisya, P., Putri, P., & Aulia, H. (2026). *Representation of Cultural Elements in the Film Panggil Aku Ayah and the Korean Film Pawn : A Comparative Literature Study*. *5*(2), 725–737.

Lamb, M. E. (2010). *The Role of the Father in Child Development (5thed) Wiley*.

Lestari, S. (2024). *REPRESENTASI PERJUANGAN AYAH DALLAM FILM MISKIN SUSAH KAYA SUSAH KARYA DEDI SETIADI. April*.

Miles, M. B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Maharani,

C. C., & Mulyana, A. P. (2026). Representasi konflik keluarga pada film *Uang Panai Maha(r)l 2*. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media dan Desain, 3*(2), 33–49.

https://doi.org/10.62383/abstrak.v2i4.884
Mulyana, I. (2022). Keistimewaan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. Tentia.
Noval, F., & Mulyana, A. P. (2026). Representasi kepemimpinan dalam film *Sultan Agung* karya Hanung Bramantyo. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media dan Desain, 3*(3), 72–86. https://doi.org/10.62383/abstrak.v2i5.932
Pohan, N. A., Mawaddah, T., Batubara, I. H., & Fathia, M. (2023). Bahasa, logika dan komunikasi verbal dan nonverbal. 7, 30706–30711.
Salsabila, A. R., & Siregar, N. I. (2025). *KOMUNIKASI : Jurnal Komunikasi Representasi Ayah sebagai Sumber Sosial dan Akademik : Analisis Semiotika Film Pawn (2020)*. *16*(1), 1–12.
Salwa, E., Zarkasyi, W., Badri, M. A., & Imam, S. (2023). Fenomena fatherless dalam keluarga perspektif hukum Islam. 4, 193–208.
Sari, M., Susanti, D. A., Kulsum, U., Sumiarsih, C., Novi, N., Silvia, S., Suhartini, T., Pratiwi, E., & Shani, H. S. (2024). *Sosialisasi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak sebagai Upaya Mengatasi Fenomena Fatherless di Indonesia*. *2*(10), 4415–4421.
Sari, R. M., Rorong, M. J., & Kom, M. I. (2023). *Representasi makna kasih sayang ayah dalam film sejuta sayang untuknya*.
Silvanari, T. A. (2021). *Representasi Karakter Ayah pada Film NKCTHI : Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini*. *2*, 55–72.
Sobur, A. (2020). *Semiotika Komunikasi*. *PT. Remaja Rosdakarya*.
Suciawati, D. T., Sari, H. R., Dewi, L. P., & Huriyah, F. S. (2024). *Peran Ayah (Fathering) terhadap Pengasuhan Balita*. *13*(1).
Tahir, A., & Medita, H. (2023). *Film Tari Sebagai Media Komunikasi Massa dalam Pertunjukkan Seni Tari*. *5*(1), 14–23.
Wijaya, C., & Winduwati, S. (2025). *Representasi Peran Ayah Domestik : Kajian Semiotika Roland Barthes pada Film Dua Hati Biru*. 391–401.